



**KETIDAKPATUHAN PEJALAN KAKI
MENGUNAKAN JEMBATAN PENYEBERANGAN
(Studi Fenomenologis pada Siswa SMA dan SMK
di Jalan Teuku Umar Kota Semarang)**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

Oleh

Tri Rahayuningsih

1550403012

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

ABSTRAK

Rahayuningsih, Tri. 2010. *Ketidakpatuhan Pejalan Kaki dalam Menggunakan Jembatan Penyeberangan (Studi Fenomenologis pada Siswa SMA di Jalan Teuku Umar Kota Semarang)*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Siti Nuzulia, S.Psi, M.Psi dan Dra. Tri Esti Budiningsih

Kata kunci: Ketidakpatuhan, Jembatan Penyeberangan, Siswa SMA

Jembatan penyeberangan sebagai fasilitas publik ini disediakan oleh pemerintah. Tujuan dibangun jembatan penyeberangan adalah untuk melindungi masyarakat terutama pejalan kaki agar dapat menyeberang secara aman, nyaman dan menghindari terjadinya kecelakaan lalu lintas juga berakibat terhambatnya kelancaran lalu lintas di jalan raya. Pada kenyataan yang terjadi, di beberapa lokasi jembatan penyeberangan terlihat adanya keengganan pejalan kaki dalam memanfaatkan fasilitas publik ini. Perilaku pejalan kaki tidak jarang menimbulkan hambatan dan kemacetan lalu lintas. Hasil pengamatan dari 164 pejalan kaki menunjukkan 62% pejalan kaki dimana didominasi pelajar SMA yang hendak menyeberang tidak mematuhi untuk menggunakan jembatan penyeberangan, 38% pejalan kaki mematuhi menggunakan jembatan penyeberangan saat menyeberang jalan. Ketidakpatuhan siswa SMA membuat penulis tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dan akibat dari ketidakpatuhan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakpatuhan siswa SMA menggunakan jembatan penyeberangan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan wawancara dan observasi. Unit Analisis adalah ketidakpatuhan siswa dalam menggunakan jembatan penyeberangan, sedangkan sub unit analisis yaitu polisi lalu lintas, sopir angkot dan tukang ojek. Subyek yang digunakan berjumlah delapan siswa SMA. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini secara pengetahuan semua subjek mengetahui bahwa menyeberang secara langsung tidak diperbolehkan oleh polisi. Mereka juga memahami secara benar apabila menyeberang secara langsung akan berakibat terancamnya keselamatan dirinya. Walaupun demikian siswa SMA lebih memilih menyeberang secara langsung dengan alasan malas, jauh dan capek. Pengalaman yang mereka alami belum mampu membuat mereka jera untuk bertindak melanggar peraturan. Polisi sejauh ini belum mampu memberikan sanksi yang tegas. Hanya berupa teguran dan himbauan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian kurang konsisten. Subjek merasa menyeberang secara langsung dipengaruhi oleh teman, dan lebih tenang manakala menyeberang bersama teman. Masyarakat sekitar ataupun teman subjek tidak memberikan tanggapan apapun, menganggap perilaku tidak menggunakan jembatan penyeberangan saat menyeberang adalah hal yang biasa. Situasi jalan dan jembatan pun mempengaruhi untuk menyeberang secara langsung. Keadaan jalan yang sepi memberikan peluang yang besar bagi siswa SMA untuk menyeberang secara langsung. Kondisi

jembatan penyeberangan yang tidak aman dan nyaman juga menentukan subjek untuk menyeberang secara langsung..Subjek mengalami disonansi kognitif yaitu ketidakcocokan atau ketidaksesuaian antara elemen-elemen tersebut, yaitu kognisi bahwa : “saya malas, capek dan jauh” dengan pengetahuan menurut peraturan yang benar saat menyeberang harus menggunakan jembatan penyeberangan. Secara teori *behavior* perilaku ketidakpatuhan yang muncul pada subjek disebabkan adanya proses belajar. Proses belajar yang terjadi karena masyarakat sekitar memberikan model dan mengikuti orang lain ketika menyeberang tidak menggunakan jembatan penyeberangan. Selain itu juga adanya penguatan positif baik dari kepolisian, masyarakat maupun kondisi jembatan penyeberangan dan situsasi jalan raya. Ketidakpatuhan yang terjadi dalam diri subjek sudah menjadi *habit* maka untuk mengubah perilaku tersebut diperlukan adanya pembiasaan juga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disarankan sebagai berikut: siswa SMA diharapkan untuk menggunakan sarana yang diperbolehkan untuk menyeberang di jalan raya. Bagi polisi Lalu Lintas Memberikan pengawasan yang konsisten, sosialisasi dan himbauan secara terus menerus serta merumuskan kembali sanksi yang tegas untuk diberikan kepada pejalan kaki yang menyeberang tidak menggunakan jembatan penyeberangan. Pengguna jalan lain diharapkan memberi efek jera misal dengan membunyikan klakson sekeras-kerasnya atau memberi nasehat pada siswa SMA yang menyeberang tanpa menggunakan jembatan penyeberangan. Peneliti selanjutnya disarankan memperdalam dan menambah penggalan data seperti nilai dan budaya disekolah maupun dirumah.

